

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pada era globalisasi saat ini, tujuan dan orientasi pendidikan harus sejalan dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin berkembang. Untuk mencapai tujuan pendidikan yang sejalan dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, diperlukan peningkatan kualitas sumber daya manusia, khususnya kemampuan pendidik dalam menghasilkan peserta didik yang mampu berpikir tingkat tinggi (*Higher Order Thinking Skills*). Karena pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, khususnya di bidang teknologi informasi dan komunikasi, serta tantangan globalisasi saat ini, kita harus dapat memanfaatkan seluruh ide dan kemampuan sumber daya manusia Indonesia. Peningkatan kecakapan pendidik Indonesia bermanfaat untuk kepentingan dalam segala bidang kehidupan. Oleh karena itu, perlu lebih ditumbuhkan sikap kompetitif di kalangan peserta didik, masyarakat, karyawan, dan negara.

Berdasarkan pernyataan ini, dapat disimpulkan bahwa sistem pendidikan saat ini harus difokuskan kembali untuk meningkatkan daya saing negara dan memungkinkannya untuk berhasil bersaing di pasar internasional. Jika pendidikan di Indonesia dapat berfungsi tanpa masalah, maka negara ini akan mencapai tujuannya. Selain itu, tujuan pendidikan di Indonesia adalah untuk meningkatkan kemampuan serta keterampilan berpikir peserta didik, dengan penekanan khusus pada pengembangan kemampuan berpikir tingkat tinggi peserta didik. Kemampuan berpikir tingkat tinggi mutlak diperlukan agar dapat berhasil di era globalisasi modern yang ditandai dengan berbagai bentuk persaingan yang ketat. Selain itu, mengajar peserta didik untuk berpikir ke tingkatan yang lebih tinggi dapat membantu mereka dalam memperkuat kemampuan berpikir tingkat tinggi yang dimiliki, untuk mempersiapkan mereka menghadapi tantangan yang ada di dalam kehidupan nyata.

Sejatinya dengan adanya pembelajaran akan mendorong peserta didik menjadi pembelajar aktif, mampu berpikir tingkat tinggi, serta mampu memecahkan masalah sehingga dapat memenuhi tuntutan keterampilan abad 21. Hal ini penting karena kita ingin agar peserta didik mampu memenuhi tuntutan keterampilan abad 21 (Kemendikbud 2017). Sejalan dengan hal tersebut, Syaodih et al., (2019), menyatakan bahwa kesulitan global di abad 21 mengharuskan sekolah untuk mengembangkan peserta didik yang memiliki kemampuan abad 21. Membelajarkan keterampilan yang relevan dengan abad 21 kepada peserta didik, adalah definisi langsung dari pembelajaran di abad ke-21. Keterampilan ini disebut sebagai "4C," yaitu sebagai: 1) kolaborasi, 2) komunikasi, 3) pemikiran kritis & pemecahan masalah, dan 4) kreativitas & inovasi.

Pembelajaran daring pada masa pandemi Covid-19, membuat peserta didik mengalami banyak penurunan, khususnya pada kemampuan kognitif peserta didik. Hal ini disebabkan oleh ketergantungan dari para peserta didik, untuk menggunakan *handphone* sebagai media atau alat dalam menyelesaikan atau memecahkan suatu permasalahan yang diberikan oleh guru melalui tugas rumah (PR). Tidak hanya mengandalkan *handphone* sebagai alat dalam memecahkan atau menyelesaikan masalah (tugas rumah), tetapi juga dibantu oleh orang tua (keluarga), sehingga ketergantungan inipun berdampak pada kemampuan berikir peserta didik itu sendiri.

Dalam proses pendidikan yang bermutu, disarankan agar pembelajaran dan evaluasi difokuskan pada keterampilan berpikir tingkat tinggi (HOTS). Penerapan pembelajaran dan evaluasi berbasis HOTS diharapkan dapat meningkatkan kualitas dan kompetensi lulusan dalam menghadapi era revolusi industri persaingan bebas. 4.0. Perubahan di semua sektor dipengaruhi oleh sains dan teknologi, yang terus berevolusi. Manusia harus mampu beradaptasi dengan mengubah sikap mental, pengetahuan, dan kemampuannya. Manusia dapat mencapai potensi penuh mereka melalui pembelajaran, berkembang dari ketidaktahuan menjadi wawasan dan kebijaksanaan. Ia mampu membangun dan menopang dirinya sendiri karena ilmunya (Helmawati, 2019).

Untuk melakukan hal tersebut, guru harus mampu memunculkan dan menggunakan cara belajar mengajar (PBM) yang baik, serta didukung dengan

model atau metode pembelajaran yang mampu melatih keterampilan berpikir tingkat tinggi (HOTS) peserta didik. Menurut (Mohamad S, 2014: 333) menyatakan, bahwa proses belajar mengajar pada dasarnya adalah jenis kontak antara guru dan peserta didik yang terjadi dalam setting pengajaran dan dimaksudkan untuk membantu guru mencapai tujuannya. Pada proses pembelajaran tentunya akan terjadi proses komunikasi dua arah antara guru dan peserta didik. Oleh sebab itu, guru perlu tahu banyak tentang bagaimana peserta didik belajar. Keterampilan proses adalah kemampuan guru untuk berbagi informasi dengan cara yang membantu peserta didik belajar dengan cara yang menarik dan menyenangkan. Lingkungan belajar difokuskan pada peserta didik dan mendorong mereka untuk menemukan solusi untuk menyelesaikan masalah. Dalam aktivitas pembelajaran, guru lebih dari sekedar sumber informasi; mereka juga menjadi panutan bagi seluruh peserta didiknya.

Berpikir tingkat tinggi menunjukkan keberhasilan peningkatan sumber daya manusia dalam pendidikan, khususnya di abad 21 (Arifin, 2017). Berpikir HOTS (*Higher Order Thinking Skills*) merupakan suatu kegiatan dengan cara berpikir pada tingkat lebih tinggi daripada sekedar menghafalkan fakta atau menyatakan sesuatu kepada seseorang persis seperti yang dikomunikasikan (Walid & Ramli, 2015). Sesuai dengan uraian tersebut, Budiarta et al., (2018) mendefinisikan berpikir tingkat tinggi sebagai kemampuan menganalisis konsep untuk menemukan, menyelidiki, dan membuat penilaian. Kapasitas peserta didik untuk berpikir tingkat tinggi merupakan indikator tingkat intelektual suatu negara Nuray A. & Yilmaz A. (2010). Dalam proses pembelajaran *Higher Order Thinking Skills* baik instruktur maupun peserta didik harus memiliki keterampilan yang kuat (Lara Samosir et al., 2020).

Materi IPS memiliki fungsi yang sangat penting, salah satunya adalah mengajarkan peserta didik untuk berpikir ketingkat yang lebih tinggi, sehingga tidak hanya sekedar menghafal informasi. Menurut Hadi dalam (Susanto A. 2014), tujuan pembelajaran IPS ada empat, antara lain: Pertama, IPS dapat mengenalkan peserta didik dengan lingkungannya, mengingat luasnya kurikulum IPS. Kedua, materi pembelajaran IPS tidak terbatas pada hafalan, teori, atau sejarah; Sebaliknya, materi pembelajaran IPS dapat mengajarkan kemampuan berpikir

tingkat tinggi peserta didik. Ketiga, mengajarkan peserta didik bagaimana berperilaku dalam kehidupan sehari-hari dan peduli terhadap lingkungan. Keempat, prinsip-prinsip yang diajarkan dalam IPS adalah nilai-nilai berbasis komunitas, seperti kepercayaan, cita-cita sosial, toleransi terhadap perbedaan, dan ketaatan pada hukum dan pemerintah.

Berdasarkan empat tujuan pembelajaran IPS yang telah digariskan, pengajar juga harus terlatih dan efektif dalam mentransmisikan muatan pembelajaran IPS dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah. Saat membahas bagaimana menawarkan pembelajaran di sekolah, masih banyak persoalan yang harus dibenahi. Ada banyak teknik dan pendekatan instruksional. Strategi dan metode tersebut nampaknya memerlukan perhatian khusus agar pembelajaran IPS tidak dimaknai sekedar hafalan materi yang banyak (berpikir tingkat rendah) melainkan sebagai pembelajaran IPS berpikir tingkat tinggi yang juga melanggengkan pengalaman masyarakat yang dapat dihayati masyarakat (Widja, 1991: 25). Menurut Ichsan et al., (2019), kemampuan berpikir kritis adalah kemampuan peserta didik untuk berpikir pada tingkat yang lebih tinggi, termasuk kemampuan menilai dan berinovasi dalam pemecahan masalah. Seorang guru harus mampu membina perkembangan kemampuan kognitif tingkat tinggi.

Menurut Taksonomi Bloom sebagaimana direvisi oleh Krathwool dan Anderson, peserta didik perlu meningkatkan keterampilannya tidak hanya pada level LOTS (*Low Order Thinking Skills*) yaitu C1 (*knowing*) dan C2 (*understanding*), MOTS (*Middle Order Thinking Skills*) yaitu C3 (menerapkan) dan C4 (menganalisis), tetapi juga pada tingkat HOTS (*Higher Order Thinking Skills*) yaitu C5 (mengevaluasi) dan C6 (mencipta). Penyelenggaraan pembelajaran abad 21 (4C) berupaya untuk meningkatkan mutu pendidikan dalam menghadapi tantangan internal dan eksternal, khususnya globalisasi, serta untuk mencapai 8 (delapan) SNP (Standar Nasional Pendidikan).

Berkaitan dengan peningkatan kemampuan berpikir tingkat tinggi peserta didik, peran dan kemampuan guru sangat penting di negara industri seperti Finlandia untuk mendorong kelancaran belajar. Guru memiliki otonomi penuh dalam menentukan teknik pengajaran dan memilih buku pelajaran dan sumber pengajaran lainnya. Setiap peserta didik didorong untuk menentukan gaya belajar

optimal mereka. Setiap guru dan pendidik bertanggung jawab untuk menangani setiap peserta didik secara individual (tidak stereotip atau mengklasifikasikan). Menurut Sahlberg (2010), Finlandia adalah negara maju dengan instruktur berkualifikasi tinggi yang telah menjalani pelatihan ekstensif. Ini karena negara industri pertanian tradisional pertama kali berubah menjadi negara yang ekonominya didukung oleh sains dan inovasi teknis.

Seorang guru harus dapat memanfaatkan teknologi sebaik-baiknya untuk meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi peserta didik, dan mereka juga harus menciptakan kontak yang efektif dengan orang tua dari anak-anaknya tentang penggunaan teknologi yang tepat. Menurut Rusnilawati (2018), kerjasama yang kuat antara orang tua dan guru tentang penggunaan perangkat elektronik akan memberikan pengaruh positif bagi peserta didik. Untuk memudahkan penyampaian informasi berbasis HOTS di kelas, maka digunakan gadget sebagai alat bantu pembelajaran. Hingga saat ini, guru sering menggunakan teknik pembelajaran tradisional yang menekankan hafalan, yang berbeda dengan pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi, yang menuntut partisipasi peserta didik.

Keterampilan berpikir tingkat tinggi adalah kemampuan kognitif tingkat tinggi yang melampaui menghafal informasi dan ide. Indikator bakat peserta didik pada tingkat mengingat, memahami, mengaplikasi, menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta merupakan keterampilan berpikir tingkat tinggi (Saregar et al., 2016). Pasal 10 ayat 1 (dalam Undang-Undang RI No.14, 2005) tentang Guru dan Dosen menyatakan bahwa guru harus memiliki kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang dicapai melalui pendidikan profesi.

Kemampuan mengelola pembelajaran yang meliputi memahami peserta didik, menciptakan dan melaksanakan pembelajaran, menilai hasil belajar, dan mengembangkan peserta didik untuk memenuhi berbagai potensinya, disebut dengan kompetensi pedagogik. Dalam perkembangan pembelajaran HOTS, pendidik perlu memiliki kompetensi pedagogik yang mendukung HOTS. Dengan kata lain, pendidik harus mampu merancang, melaksanakan, dan menilai pembelajaran dengan cara yang berkontribusi pada pertumbuhan HOTS.

Berdasarkan uraian di atas maka, penulis ingin melakukan penelitian terhadap guru dalam membuat soal HOTS. Adapun judul penelitian yang diangkat oleh peneliti yaitu “Analisis kemampuan guru dalam menerapkan pembelajaran berbasis *Higher Order Thinking Skills* di Sekolah Dasar”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut maka dapat diperoleh rumusan masalah sebagai berikut:

- 1) Bagaimana pemahaman Guru Sekolah Dasar tentang kecakapan berpikir tingkat tinggi (HOTS)?
- 2) Bagaimana kemampuan Guru Sekolah Dasar dalam membuat perencanaan pembelajaran untuk pengembangan kecakapan berfikir pada tingkat tinggi (HOTS)?
- 3) Bagaimana kemampuan Guru Sekolah Dasar dalam menerapkan kecakapan berpikir pada tingkat tinggi (HOTS) melalui proses pembelajaran IPS di Sekolah Dasar?
- 4) Bagaimana kemampuan Guru Sekolah Dasar dalam mengembangkan evaluasi pembelajaran IPS yang berbasis HOTS di Sekolah Dasar?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan terhadap beberapa hal yang akan di analisis, adapun tujuannya adalah sebagai berikut.

- 1) Untuk mengetahui pemahaman Guru Sekolah Dasar tentang kecakapan berpikir tingkat tinggi (HOTS).
- 2) Untuk mengetahui kemampuan Guru Sekolah Dasar dalam membuat perencanaan pembelajaran untuk pengembangan kecakapan berpikir pada tingkat tinggi (HOTS).
- 3) Untuk mengetahui kemampuan Guru Sekolah Dasar dalam menerapkan kecakapan berpikir pada tingkat tinggi (HOTS) melalui proses pembelajaran IPS di Sekolah Dasar.
- 4) Untuk mengetahui kemampuan Guru Sekolah Dasar dalam mengembangkan evaluasi pembelajaran IPS yang berbasis HOTS di Sekolah Dasar.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa manfaat, baik manfaat secara teoritis maupun manfaat secara praktis.

1) Manfaat teoritis

Keunggulan teoretis dari penelitian ini adalah gambaran pemahaman guru tentang keterampilan berpikir tingkat tinggi (HOTS) dan kemampuan mereka dalam membuat materi pembelajaran IPS, kisi-kisi, dan soal di sekolah dasar berbasis HOTS. Temuan penelitian ini dapat berkontribusi pada peningkatan teori belajar sekolah dasar.

2) Manfaat Praktis

a) Bagi guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi dan evaluasi bagi guru dalam usaha meningkatkan kemampuan peserta didik terutama dalam hal keterampilan berpikir tingkat tinggi/ *Higher Order Thinking Skill* (HOTS) khususnya dalam mata pelajaran IPS.

b) Bagi peserta didik

Dapat meningkatkan keaktifan dan kemampuan berpikir tingkat tinggi (HOTS) peserta didik dalam belajar IPS, dan memberikan sikap positif terhadap lingkungan sosial serta berpikir tingkat tinggi dalam menyelesaikan persoalan atau permasalahan baik, disekolah maupun dikehidupan sehari-hari.

c) Bagi peneliti

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sumber bahan yang penting bagi peneliti lain untuk melakukan penelitian sejenis atau melanjutkan penelitian tersebut secara lebih luas, intensif dan mendalam.

1.5 Struktur Organisasi Tesis

Bab I merupakan pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi tesis. Latar belakang masalah menjelaskan tentang permasalahan yang menjadi dasar adanya penelitian. Rumusan masalah menjelaskan tentang pertanyaan-pertanyaan yang diajukan dalam penelitian yang akan diteliti. Tujuan penelitian

menjelaskan tentang arah yang akan dicapai dalam penelitian. Struktur organisasi tesis menjelaskan tentang bentuk dan isi tesis yang ditulis secara sistematis.

Bab II merupakan landasan teoritis yang terdiri dari kajian pustaka, dan penelitian yang relevan. Kajian pustaka menjelaskan tentang teori-teori dan argumentasi yang berkaitan dengan pembahasan penelitian. Penelitian yang relevan menjelaskan tentang pemaparan hasil penelitian yang telah diteliti oleh peneliti lain dengan penelitian yang akan dilakukan.

Bab III merupakan metode penelitian yang terdiri dari jenis penelitian, pendekatan penelitian, lokasi dan tempat pelaksanaan penelitian, subjek yang terlibat dalam penelitian, teknik pengumpulan data dan analisis data, kemudian validitas dan reliabilitas data penelitian. Metode dan desain penelitian menjelaskan tentang cara yang digunakan peneliti dalam penelitian. Subjek penelitian menjelaskan tentang objek yang akan diteliti. Tempat dan waktu penelitian menjelaskan tentang lokasi di mana penelitian dilakukan dan masa waktu yang digunakan dalam penelitian. Teknik pengumpulan data menjelaskan tentang proses mencari data atau informasi yang dibutuhkan oleh peneliti.

Bab IV merupakan hasil dan pembahasan penelitian yang menjelaskan tentang hasil dan temuan penelitian dari hasil pengolahan dan analisis data serta pembahasan berdasarkan temuan penelitian untuk menjawab rumusan masalah dalam penelitian ini.

Bab V merupakan simpulan, implikasi dan rekomendasi menjelaskan tentang rangkuman dan pendapat peneliti terhadap hasil dan temuan penelitian serta referensi yang dapat dijadikan pedoman untuk penelitian selanjutnya. Bagian terakhir merupakan daftar pustaka berisi rujukan yang diambil dari berbagai sumber dan lampiran berisi berkas yang diperlukan untuk menunjang proses penelitian.